

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui Program Bina Pribadi Islami dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu penyusunan dan pemetaan kebutuhan pembinaan kepribadian, pelaksanaan kegiatan program, serta penilaian dan supervisi. Penyusunan dan pemetaan kebutuhan dilakukan melalui rapat manajemen untuk menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang melibatkan kepala sekolah, bidang kurikulum, dan bidang kesiswaan sejak awal tahun ajaran. Pelaksanaan program pembinaan diwujudkan dalam bentuk Halaqoh Tarbiyah (pekanan), Sumber Daya Insani/SDI (bulanan), *In House Training* (IHT) yang berkelanjutan, serta program khusus Mabit bagi guru Ikhwan dan Jalasah Ruhiah bagi guru Akhwat, dengan mekanisme pelaksanaan yang diawali tilawah, penyampaian materi, diskusi, dan doa. Adapun penilaian dan supervisi dilakukan melalui supervisi akademik dan non-akademik yang dijadwalkan dua

kali dalam setahun, disertai evaluasi mutabaah harian sebagai instrumen pemantauan konsistensi sikap, kedisiplinan, dan kesantunan guru.

2. Implementasi Program Bina Pribadi Islami untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak secara langsung, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru senior atau pembina, dan Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG). Implementasi tersebut diperkuat dengan pembiasaan rutin berupa briefing harian yang diawali tilawah dan diskusi dinamika kelas untuk membentuk kedisiplinan waktu, serta penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang melibatkan penilaian dari guru maupun peserta didik. *Reward* diberikan setahun sekali kepada guru yang menunjukkan peningkatan kepribadian secara profesional, sedangkan *punishment* diterapkan secara berjenjang, mulai dari nasihat dan denda administratif untuk pelanggaran ringan hingga rekomendasi pemberhentian oleh yayasan untuk pelanggaran berat.
3. Hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru melalui Program Bina Pribadi Islami terdiri atas dua kategori, yaitu hambatan eksternal berupa keterbatasan dan bentroknya waktu pelaksanaan akibat kepadatan kegiatan guru, serta hambatan internal berupa rendahnya kesadaran sebagian guru yang menghadiri BPI sekadar untuk menggugurkan kewajiban tanpa mengaplikasikan materi pembinaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengaruh penggunaan gawai yang mengurangi fokus selama pembinaan berlangsung. Solusi

yang diterapkan kepala sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi pemberian nasihat dan motivasi secara berkelanjutan, penjadwalan waktu pembinaan yang lebih tetap dan terintegrasi dengan jam kerja guru, serta variasi metode penyampaian materi dan pendekatan personal kepada guru.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMAIT Bunyan Indonesia telah menerapkan strategi kepemimpinan yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui Program Bina Pribadi Islami. Meskipun demikian, keberhasilan program ini pada akhirnya tetap bergantung pada kesungguhan dan proses internalisasi nilai oleh masing-masing guru sebagai individu, sehingga peran kepala sekolah sebagai pembina, teladan, dan motivator menjadi kunci keberlanjutan program ini ke depan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui program Bina Pribadi Islami di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Menetapkan jadwal pembinaan Bina Pribadi Islami yang lebih tetap dan terintegrasi dengan jam kerja guru, sehingga tidak lagi mengandalkan kesepakatan fleksibel antar kelompok yang rentan berbenturan dengan kepadatan kegiatan lain. Memvariasikan metode penyampaian materi pembinaan serta memperkuat pendekatan personal kepada guru yang belum menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti program, agar materi BPI tidak sekadar menjadi kewajiban formal, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku keseharian guru.
2. Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif dalam mengikuti Program Bina Pribadi Islami, tidak semata untuk memenuhi kewajiban administratif, melainkan sebagai kebutuhan pengembangan diri dan penguatan kompetensi kepribadian yang berkelanjutan. Lebih disiplin dalam mengelola waktu dan mengurangi gangguan penggunaan gawai selama pelaksanaan BPI, agar materi pembinaan dapat diserap dan diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
3. Memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya bagi keberlangsungan Program Bina Pribadi Islami, termasuk peninjauan berkala terhadap buku

panduan materi agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan guru di era digital. Mempertimbangkan penguatan mekanisme evaluasi program secara menyeluruh, tidak hanya pada tingkat pelaksanaan teknis, tetapi juga pada dampak jangka panjang program terhadap perubahan kepribadian dan profesionalisme guru.